



Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Jenis Kantor Akuntan Publik terhadap *Key Audit Matters* dengan *Audit Fee* sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Bei Tahun 2022-2024)

Adam Azmi Fauzi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adamazmi313@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of profitability, company size, and type of public accounting firm on Key Audit Matters (KAM), with audit fees as a moderating variable in manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2024 period. This study used a quantitative approach with a purposive sampling method. Data were obtained from audited financial statements and annual reports published on the official Indonesia Stock Exchange website. The study sample consisted of 67 companies, with a total of 201 observations. Data analysis techniques used included descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression, and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that profitability had a significant negative effect on KAM disclosure, while company size had a significant positive effect on KAM disclosure. The type of public accounting firm showed a significant negative effect on KAM disclosure. Furthermore, audit fees did not moderate the relationship between profitability and KAM, but they did moderate the relationship between company size and type of public accounting firm on KAM disclosure. This study demonstrates that company and auditor characteristics play a significant role in determining the disclosure of Key Audit Matters in the independent auditor's report.*

Keywords: *Audit Fee; Company Size; Key Audit Matters; Profitability; Public Accounting Firm Size.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik terhadap Key Audit Matters (KAM) dengan audit fee sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode purposive sampling. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel penelitian sebanyak 67 perusahaan dengan total 201 data pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan KAM, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan KAM. Jenis kantor akuntan publik menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan KAM. Selain itu, audit fee tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap KAM, tetapi mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan jenis kantor akuntan publik terhadap pengungkapan KAM. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan auditor memiliki peran penting dalam menentukan pengungkapan Key Audit Matters pada laporan auditor independen.

Kata Kunci: Biaya Audit; Hal Audit Utama; Profitabilitas; Ukuran Kantor Akuntan Publik; Ukuran Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen yang memuat informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu sehingga menjadi dasar penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Ferreira & Morais, 2020). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi agar dapat digunakan secara tepat oleh investor, kreditur, maupun pihak berkepentingan lainnya. Oleh karena itu, laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor independen guna memastikan bahwa penyajiannya telah sesuai dengan standar yang berlaku serta mencerminkan kondisi perusahaan

secara wajar (Chen et al., 2024). Proses audit tersebut diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik. Namun demikian, laporan auditor independen tradisional masih dinilai belum mampu memberikan informasi yang memadai bagi pengguna laporan keuangan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa laporan audit dinilai kurang informatif, kurang transparan, dan belum mampu menggambarkan proses audit secara lebih mendalam (Mah'd & Mardini, 2022). Selain itu, pengguna laporan keuangan menilai bahwa laporan audit seharusnya tidak hanya berisi opini auditor, tetapi juga memberikan informasi mengenai area audit yang memiliki risiko signifikan dan pertimbangan profesional auditor selama proses audit berlangsung (Abdullatif & Al-Rahahleh, 2020). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi, meningkatnya risiko litigasi, serta menurunnya tingkat kepercayaan investor terhadap kualitas audit (Asare & Wright, 2012).

Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, *International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)* menerbitkan *International Standard on Auditing (ISA) 701* mengenai pengkomunikasian *Key Audit Matters (KAM)* dalam laporan auditor independen. Di Indonesia, standar tersebut diadopsi melalui Standar Audit (SA) 701 tentang "Pengkomunikasian Hal-Hal Audit Utama dalam Laporan Auditor Independen" yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2022. Penerapan SA 701 bertujuan untuk meningkatkan nilai komunikatif laporan audit melalui penyampaian informasi tambahan mengenai hal-hal audit yang dianggap paling signifikan selama proses audit (Lauren & Mita, 2023).

Key Audit Matters (KAM) merupakan hal-hal yang menurut pertimbangan profesional auditor dianggap paling signifikan dalam audit laporan keuangan periode berjalan. Penentuan KAM didasarkan pada area dengan risiko salah saji material yang tinggi, pertimbangan signifikan auditor terhadap estimasi akuntansi manajemen, serta dampak transaksi atau peristiwa penting yang terjadi selama periode audit. Dengan demikian, pengungkapan KAM menuntut auditor untuk menggunakan *professional judgment* secara lebih mendalam dalam menentukan informasi audit yang relevan untuk dikomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan (Sania & Ali, 2024).

Pengungkapan KAM dapat berbeda antar perusahaan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, ukuran perusahaan, karakteristik industri, serta jenis kantor akuntan publik yang melakukan audit. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, tingkat leverage tinggi, tingkat kerugian tertentu, serta kompleksitas operasional yang lebih luas cenderung memiliki ekspektasi pengungkapan KAM yang lebih tinggi (Ferreira & Morais,

2020). Selain itu, ukuran kantor akuntan publik juga dapat memengaruhi kualitas dan luas pengungkapan KAM karena berkaitan dengan sumber daya, kompetensi auditor, dan metode audit yang digunakan (Elmarzouky et al., 2022). Faktor lain yang turut memengaruhi pengungkapan KAM adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan melalui profitabilitas. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah cenderung memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi sehingga auditor perlu memperluas prosedur audit dan mengungkapkan lebih banyak KAM. Profitabilitas yang rendah juga sering dikaitkan dengan meningkatnya kemungkinan perusahaan memperoleh opini *going concern* (Ferreira & Morais, 2020). Akan tetapi, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, dimana profitabilitas justru memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan KAM (Suttipun, 2020). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan KAM masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Fenomena lain yang menarik adalah adanya perbedaan jumlah pengungkapan KAM pada perusahaan yang berada dalam sektor industri yang sama. Penelitian IAPI tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor yang sama dapat memiliki jumlah dan jenis KAM yang berbeda-beda, karena penentuan KAM sangat bergantung pada pertimbangan profesional auditor. Pada tahun 2023, jumlah pengungkapan KAM pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencapai 1.051 poin dengan rata-rata pengungkapan sebesar 1,3 KAM per laporan auditor independen. Sebagian besar perusahaan mengungkapkan satu KAM, sementara beberapa perusahaan mengungkapkan hingga enam KAM dalam laporan auditnya (IAPI, 2023).

Selain itu, fenomena kepailitan dan *delisting* perusahaan di Bursa Efek Indonesia turut memperkuat pentingnya penelitian mengenai pengungkapan KAM. Dalam periode 2021–2025, mayoritas perusahaan yang mengalami *delisting* berasal dari sektor manufaktur. Sektor manufaktur memiliki aktivitas bisnis yang kompleks, mulai dari proses pembelian bahan baku, produksi, hingga distribusi barang jadi, sehingga meningkatkan risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Kompleksitas tersebut menyebabkan auditor perlu melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam dan detail terhadap perusahaan manufaktur.

Di sisi lain, sektor manufaktur juga menunjukkan kontribusi yang terus meningkat terhadap Produk Domestik Bruto nasional pada periode 2023–2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bisnis sektor manufaktur semakin berkembang sehingga ruang lingkup audit menjadi semakin luas dan kompleks. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *Key Audit Matters*, khususnya profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik. Selain itu, audit fee diduga

memiliki peran dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap pengungkapan KAM. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik terhadap *Key Audit Matters* dengan audit fee sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan tersebut sering terjadi konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Agen cenderung berupaya memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Kondisi ini menyebabkan pihak manajemen memiliki peluang untuk menyembunyikan informasi penting atau menyampaikan informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam konteks audit, keberadaan auditor independen menjadi penting untuk mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Özcan, 2021). Audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang membantu pemegang saham memperoleh informasi yang lebih transparan mengenai kondisi perusahaan. Berdasarkan perspektif teori keagenan, pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara auditor dan pemangku kepentingan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan (Alduneibat, 2024). Oleh karena itu, pengungkapan KAM diharapkan mampu meningkatkan transparansi audit dan memperkuat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap hasil audit.

Audit Expectation Gap Theory

Teori *audit expectation gap* pertama kali diperkenalkan oleh Liggio, (1974) yang mendefinisikan kesenjangan sebagai perbedaan antara kinerja auditor yang diharapkan oleh pengguna laporan keuangan dan kinerja auditor yang sebenarnya. Selanjutnya, (Porter, 1993) Porter, (1993) menjelaskan bahwa *audit expectation gap* merupakan kesenjangan antara ekspektasi masyarakat terhadap auditor dan kinerja auditor sebagaimana dipersepsikan oleh masyarakat. Menurut Porter, (1993), *audit expectation gap* terdiri atas *reasonableness gap* dan *performance gap*. *Reasonableness gap* merupakan perbedaan antara harapan publik terhadap auditor dengan hal-hal yang secara wajar dapat dilakukan auditor. Sementara itu, *performance*

gap merupakan perbedaan antara standar audit yang seharusnya dijalankan auditor dengan praktik audit yang benar-benar dilakukan. Dalam konteks ini, penerapan *Key Audit Matters* hadir sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan tersebut melalui peningkatan transparansi audit serta pemberian informasi yang lebih rinci mengenai area audit yang memiliki risiko tinggi.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Sunarsih et al., 2021). Profitabilitas juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Pengukuran profitabilitas umumnya dilakukan menggunakan rasio keuangan seperti *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga risiko salah saji material dalam laporan keuangan menjadi lebih rendah (Ghosh & Moon, 2005). Kondisi tersebut memungkinkan auditor untuk memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga pengungkapan KAM menjadi lebih sedikit. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung memiliki risiko bisnis yang lebih besar sehingga auditor perlu melakukan prosedur audit yang lebih mendalam dan mengungkapkan lebih banyak KAM (Knechel et al., 2013; Pinto & Morais, 2019).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, maupun jumlah tenaga kerja (Tiono & Jogi C, 2013). Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan tingkat kompleksitas bisnis dan risiko audit yang dihadapi auditor (Rayhan Azis et al., 2025). Semakin besar perusahaan, semakin kompleks aktivitas operasional dan transaksi yang dilakukan sehingga meningkatkan risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang besar umumnya memiliki ruang lingkup audit yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Auditor cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan besar karena kompleksitas operasional dan laporan keuangan yang lebih tinggi (Knechel et al., 2013). Kondisi tersebut menyebabkan auditor lebih banyak mengidentifikasi area audit signifikan yang perlu diungkapkan sebagai KAM. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap jumlah pengungkapan KAM dalam laporan audit (Suttipun, 2020).

Jenis Kantor Akuntan Publik

Jenis kantor akuntan publik (KAP) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas audit dan pengungkapan KAM. KAP besar, khususnya yang tergolong *Big 4*, umumnya memiliki sumber daya, kompetensi, teknologi, dan metodologi audit yang lebih baik dibandingkan KAP non-*Big 4* (Rezaei & Shabani, 2013). Dengan sumber daya yang lebih memadai, auditor dari KAP besar mampu melaksanakan audit secara lebih efektif dan efisien.

Penelitian oleh Sania & Ali, (2024) menunjukkan bahwa KAP besar cenderung memiliki sistem pengendalian mutu audit yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan KAM. Selain itu, KAP *Big 4* memiliki reputasi yang lebih tinggi dan dianggap lebih mampu menyampaikan informasi audit yang kredibel kepada pemangku kepentingan (Moroney et al., 2021). Oleh karena itu, auditor dari KAP besar cenderung lebih rinci dalam mengungkapkan KAM dibandingkan auditor dari KAP non-*Big 4*.

Audit Fee

Audit fee merupakan kompensasi finansial yang diberikan perusahaan kepada auditor atas jasa audit yang dilakukan berdasarkan tingkat risiko, kompleksitas audit, dan pengalaman auditor (El-Gammal, 2012). Besaran *audit fee* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasional, reputasi KAP, serta kualitas audit yang dihasilkan (Kamil et al., 2018).

Semakin tinggi risiko dan kompleksitas audit, auditor memerlukan prosedur audit yang lebih mendalam sehingga waktu dan sumber daya yang dibutuhkan juga meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan *audit fee* menjadi lebih besar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan KAM karena auditor perlu melakukan pemeriksaan yang lebih intensif untuk mengidentifikasi area audit signifikan (Pinto & Morais, 2019). Selain itu, *audit fee* juga diduga memengaruhi kualitas audit sehingga dapat memperkuat hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan KAM.

Key Audit Matters

Key Audit Matters (KAM) merupakan hal-hal yang menurut pertimbangan profesional auditor dianggap paling signifikan dalam audit laporan keuangan periode berjalan sesuai dengan SA 701. Pengungkapan KAM bertujuan untuk meningkatkan transparansi audit serta memberikan informasi tambahan yang relevan bagi pengguna laporan keuangan. Dalam SA 701 tidak terdapat batasan jumlah pengungkapan KAM sehingga jumlah dan jenis KAM dapat berbeda antar perusahaan tergantung pada *professional judgment* auditor (Qadrina & Raharja, 2024).

Pengungkapan KAM berkaitan erat dengan kualitas audit dan diharapkan mampu mengurangi kesenjangan informasi antara auditor dan pengguna laporan keuangan (Church et al., 2008). Dalam menentukan KAM, auditor perlu mempertimbangkan area dengan risiko salah saji material yang tinggi, pertimbangan signifikan terhadap estimasi akuntansi manajemen, serta dampak transaksi atau peristiwa penting selama periode audit. Dengan demikian, KAM menjadi bagian penting dalam meningkatkan nilai komunikatif laporan auditor independen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik terhadap *Key Audit Matters (KAM)* dengan *audit fee* sebagai variabel moderasi. Penelitian kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif melalui pengujian statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber eksternal berupa laporan keuangan auditan, laporan tahunan, dan catatan atas laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*) periode 2022–2024. Seluruh data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan dan laporan tahunan yang dapat diakses selama periode penelitian, (3) perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2022–2024, dan (4) perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik. Profitabilitas diukur menggunakan *return on assets (ROA)*, yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset (*Ln Total Assets*). Sementara itu, jenis kantor akuntan publik diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan kode 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan kode 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big 4*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Key Audit Matters (KAM)*. KAM diukur berdasarkan jumlah pengungkapan KAM yang tercantum dalam laporan auditor independen. Pengukuran ini digunakan karena SA 701 tidak mengatur batasan jumlah pengungkapan KAM sehingga jumlah KAM dapat berbeda pada setiap perusahaan tergantung pada *professional judgment* auditor. Selain itu, penelitian ini menggunakan *audit fee* sebagai variabel moderasi. *Audit fee* diukur menggunakan logaritma natural dari biaya audit (*Ln Audit Fee*). Penggunaan variabel moderasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah *audit fee* mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan pengungkapan KAM.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Sebelum melakukan pengujian regresi, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi statistik yang diperlukan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan valid dan reliabel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Model regresi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Profit} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Auditor} + \varepsilon \dots\dots\dots(i)$$

Sementara itu, model regresi dengan variabel moderasi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Profit} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Auditor} + \beta_5 (\text{Profit} \times \text{Fee}) + \beta_6 (\text{Size} \times \text{Fee}) + \beta_7 (\text{Auditor} \times \text{Fee}) + \varepsilon \dots\dots\dots(ii)$$

Keterangan:

Profit = profitabilitas perusahaan

Size = ukuran perusahaan

Auditor = jenis kantor akuntan publik

Fee = *audit fee*

ε = *error term*

Metode analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel independen terhadap KAM serta menguji kemampuan *audit fee* dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik terhadap pengungkapan *Key Audit Matters*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan proses seleksi sampel, diperoleh 67 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan periode observasi selama tiga tahun sehingga total data pengamatan yang digunakan sebanyak 201 data.

Tabel 1. Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI	238
2	Perusahaan yang tidak mencantumkan informasi <i>audit fee</i> (115)	
3	Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2022–2024 (56)	
	Jumlah Sampel	67
	Periode Penelitian	3
	Jumlah Data Pengamatan	201

Sumber: Data diolah (2026)

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	201	0.11	29.29	6.8904	5.56778
<i>Firm Size</i>	201	23.08	33.79	28.6184	1.72994
Auditor	201	0.00	1.00	0.3930	0.48964
KAM	201	0.00	4.00	1.3731	0.62855
<i>Audit Fee</i>	201	18.06	25.59	20.2742	1.42990

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 6.8904 dengan standar deviasi sebesar 5.56778. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data profitabilitas relatif baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset (*Ln Total Assets*) memiliki nilai rata-rata sebesar 28.6184 dengan standar deviasi sebesar 1.72994. Sementara itu, variabel

jenis kantor akuntan publik memiliki nilai rata-rata sebesar 0.3930 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel masih menggunakan KAP non-Big 4. Variabel *Key Audit Matters* (KAM) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.3731 dengan jumlah pengungkapan minimum 0 dan maksimum 4 poin. Selain itu, variabel *audit fee* memiliki nilai rata-rata sebesar 20.2742 dengan standar deviasi sebesar 1.42990. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.075

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026)

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.075 atau lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0.972	1.028
<i>Firm Size</i>	0.365	2.739
Auditor	0.513	1.948
<i>Audit Fee</i>	0.308	3.247

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
ROA	0.012
<i>Firm Size</i>	0.014
Auditor	0.379
<i>Audit Fee</i>	0.171

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, sebagian besar variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0.05 sehingga model penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

N	K	dU	dW	4-dU	Keterangan
201	4	1.8094	1.811	2.1906	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026)

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada di antara nilai dU dan 4-dU sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	-2.584	0.000
ROA	-0.020	0.000
<i>Firm Size</i>	0.135	0.000
Auditor	-0.061	0.010

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2.584 - 0.020ROA + 0.135Firm\ Size - 0.061Auditor.....(iii)$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *Key Audit Matters*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan KAM, sedangkan jenis kantor akuntan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan KAM.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0.463	0.452

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026)

Nilai *R Square* sebesar 0.463 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik mampu menjelaskan pengaruh terhadap pengungkapan KAM sebesar 46.3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Moderasi

Variabel Interaksi	Sig.	Keterangan
ROA × Audit Fee	0.825	Tidak memoderasi
Firm Size × Audit Fee	0.001	Memoderasi
Auditor × Audit Fee	0.001	Memoderasi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026)

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa *audit fee* tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap KAM. Namun, *audit fee* mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan jenis kantor akuntan publik terhadap pengungkapan KAM.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *Key Audit Matters*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin rendah jumlah pengungkapan KAM dalam laporan auditor independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil serta sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga risiko salah saji material menjadi lebih rendah. Akibatnya, auditor tidak perlu mengungkapkan terlalu banyak area audit signifikan dalam laporan audit. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pengendalian internal dapat mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suttipun, 2020; Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020).

Ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan KAM. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, jumlah transaksi yang lebih banyak, serta risiko audit yang lebih tinggi. Kompleksitas tersebut menyebabkan auditor perlu melakukan prosedur audit yang lebih luas sehingga jumlah pengungkapan KAM menjadi lebih besar. Temuan ini mendukung teori keagenan dan *audit expectation gap theory*, dimana perusahaan besar memiliki tingkat kebutuhan transparansi yang lebih tinggi dari para pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alduneibat, 2024; Ferreira & Morais, 2020; Özcan, 2021). Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kantor akuntan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan KAM. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* cenderung mengungkapkan lebih sedikit KAM dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa auditor dari KAP besar kemungkinan lebih berfokus pada kualitas audit dan efektivitas proses audit dibandingkan meningkatkan jumlah pengungkapan KAM. Selain itu, auditor dari KAP *Big 4* diduga mampu mendeteksi dan menyelesaikan risiko audit secara lebih efektif sehingga area yang perlu diungkapkan sebagai KAM menjadi lebih sedikit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mah'd & Mardini, 2022; Özcan, 2021; Robiah & Sudrajat, 2025).

Pada pengujian variabel moderasi, *audit fee* terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan KAM. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor lebih berfokus pada risiko salah saji material dibandingkan tingkat profitabilitas perusahaan. Meskipun perusahaan membayar *audit fee* yang tinggi, auditor tetap menilai risiko audit berdasarkan kompleksitas bisnis dan potensi kesalahan penyajian material. Sebaliknya, *audit fee* mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan KAM. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *audit fee*, auditor cenderung meningkatkan kualitas audit melalui pemeriksaan yang lebih mendalam sehingga risiko audit pada perusahaan besar dapat diidentifikasi dengan lebih baik. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah pengungkapan KAM menjadi lebih terkendali meskipun perusahaan memiliki ukuran yang besar. Selain itu, *audit fee* juga mampu memoderasi hubungan antara jenis kantor akuntan publik terhadap pengungkapan KAM. Semakin tinggi *audit fee* yang diterima auditor, semakin tinggi pula kualitas dan intensitas pemeriksaan audit yang dilakukan. Hal ini menyebabkan auditor mampu mendeteksi dan menyelesaikan risiko audit secara lebih efektif sehingga jumlah pengungkapan KAM menjadi lebih sedikit. Dengan demikian, *audit fee* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas audit dan memengaruhi pengungkapan *Key Audit Matters*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik terhadap *Key Audit Matters* (KAM) dengan *audit fee* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan. Profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on assets* (ROA) terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan KAM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko audit yang lebih rendah sehingga jumlah pengungkapan KAM menjadi lebih sedikit. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan KAM. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kompleksitas operasional dan risiko audit yang dihadapi auditor, sehingga auditor cenderung mengungkapkan lebih banyak *Key Audit Matters* dalam laporan auditor independen. Jenis kantor akuntan publik menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan KAM. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* cenderung mengungkapkan lebih sedikit KAM dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big 4*.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit fee* tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan KAM. Hal ini menunjukkan bahwa auditor lebih berfokus pada tingkat risiko salah saji material dibandingkan tingkat profitabilitas perusahaan dalam menentukan pengungkapan KAM. Sebaliknya, *audit fee* terbukti mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan KAM. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *audit fee*, auditor cenderung meningkatkan kualitas dan kedalaman proses audit sehingga risiko audit pada perusahaan besar dapat diidentifikasi secara lebih baik. Selanjutnya, *audit fee* juga mampu memoderasi hubungan antara jenis kantor akuntan publik terhadap pengungkapan KAM. Semakin tinggi *audit fee* yang diterima auditor, semakin intensif proses audit yang dilakukan sehingga kualitas pemeriksaan audit meningkat dan pengungkapan KAM menjadi lebih efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih stabil dan mampu menggambarkan kondisi pengungkapan KAM dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian berikutnya juga diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada

sektor industri lain sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan variabel moderasi lain selain *audit fee* untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *Key Audit Matters*. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan literatur audit dan praktik audit di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif, M., & Al-Rahahleh, A. S. (2020). Applying a new audit regulation: Reporting key audit matters in Jordan. *International Journal of Auditing*, 24(2), 268–291. <https://doi.org/10.1111/ijau.12192>
- Alduneibat, K. A. (2024). Factors affecting the level of key audit matters disclosure: Evidence from Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, 20(2). <https://doi.org/10.35516/jjba.v20i2.2008>
- Asare, S. K., & Wright, A. M. (2012). Investors', auditors', and lenders' understanding of the message conveyed by the standard audit report on the financial statements. *Accounting Horizons*, 26(2), 193–217. <https://doi.org/10.2308/acch-50138>
- Chen, J. Z., Nelson, K. K., Wang, Y., & Yu, L. (2024). What does the auditor say? Auditors' disclosures of critical audit matters and audit fees. *Accounting Horizons*, 38(4), 51–70. <https://doi.org/10.2308/HORIZONS-2022-125>
- Church, B. K., Davis, S. M., & McCracken, S. A. (2008). The auditor's reporting model: A literature overview and research synthesis. *Accounting Horizons*, 22(1), 69–90. <https://doi.org/10.2308/acch.2008.22.1.69>
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of audit fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11), 136–145. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n11p136>
- Elmarzouky, M., Hussainey, K., Abdelfattah, T., & Karim, A. E. (2022). Corporate risk disclosure and key audit matters: The egocentric theory. *International Journal of Accounting & Information Management*, 30(2), 230–251. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2021-0213>
- Ferreira, C., & Morais, A. I. (2020). Analysis of the relationship between company characteristics and key audit matters disclosed. *Revista Contabilidade & Finanças*, 31(83), 262–274. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201909040>
- Ghosh, A., & Moon, D. (2005). Auditor tenure and perceptions of audit quality. *The Accounting Review*, 80(2), 585–612. <https://doi.org/10.2308/accr.2005.80.2.585>
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2023). *Penerapan tahun pertama SA 701 tentang pengomunikasian hal audit utama (HAU) di Indonesia*. https://iapi.or.id/wp-content/uploads/2024/09/Buku-HAU-Final-12.9_1.pdf
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Kamil, I., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2018). Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan audit fee terhadap kualitas audit studi empiris pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung. *Prosiding Akuntansi*, 4.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajagrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=0IJJoEQAAQBAJ>
- Knechel, W. R., Krishnan, G. V., Pevzner, M., Shefchik, L. B., & Velury, U. K. (2013). Audit quality: Insights from the academic literature. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 385–421. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50350>
- Lauren, M., & Mita, A. F. (2023). Implementasi standar audit (SA) 701: Pengomunikasian hal audit utama di tahun pertama penerapan. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 343–355. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.6820>
- Liggio, C. D. (1974). The expectation gap: The accountant's Waterloo. *Journal of Contemporary Business*, 27–44.
- Mah'd, O. A., & Mardini, G. H. (2022). Matters may matter: The disclosure of key audit matters in the Middle East. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2111787. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2111787>
- Moroney, R., Phang, S.-Y., & Xiao, X. (2021). When do investors value key audit matters? *European Accounting Review*, 30(1), 63–82. <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1733040>
- Özcan, A. (2021). What factors affect the disclosure of key audit matters? Evidence from manufacturing firms. *International Journal of Management Economics and Business*, 17(1), 149–161. <https://doi.org/10.17130/ijmeb.796444>
- Pinto, I., & Morais, A. I. (2019). What matters in disclosures of key audit matters: Evidence from Europe. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 30(2), 145–162. <https://doi.org/10.1111/jifm.12095>
- Porter, B. (1993). An empirical study of the audit expectation-performance gap. *Accounting and Business Research*, 24(93), 49–68. <https://doi.org/10.1080/00014788.1993.9729463>
- Qadrina, M. F., & Raharja, S. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan key audit matters di Indonesia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 19(1), 67–83. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.033>
- Rayhan Azis, Hartanto, R., & Maemunah, M. (2025). Pengaruh fee audit, rotasi audit, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan key audit matters. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 5(1), 469–478. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v5i1.17233>
- Rezaei, F., & Shabani, S. (2013). The effect of audit firm size and age on the quality of audit work.
- Robiah, R. H., & Sudrajat, S. (2025). Determinasi pengungkapan key audit matters pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 dan 2023. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i1.4998>
- Sania, W., & Ali, S. (2024). The impact of audit fee, size of public accounting firm, company size, and leverage on the communication of key audit matters (Implementation of the first year of KAMs adoption in independent auditors' reports in Indonesia). *Eduvest* -

Journal of Universal Studies, 4(10), 9547–9564.
<https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i10.38822>

- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, opini audit, dan komite audit terhadap audit report lag. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13.
<https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Suttipun, M. (2020). Factors influencing key audit matters reporting in Thailand. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, 13(1), 26–39. <https://doi.org/10.22452/AJAP.vol13no1.2>
- Tiono, I., & Jogi C, Y. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag di Bursa Efek Indonesia. *Business Accounting*.
- Wuttichindanon, S., & Issarawornrawanich, P. (2020). Determining factors of key audit matter disclosure in Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(4), 563–584.
<https://doi.org/10.1108/PAR-01-2020-0004>